

DIGITALISASI DAN PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA KOMUNITAS KAJANG LUAR

Nurul Annisa Muzakkir¹, Dwiyani Subhan², Ivan Prayogi³, Andi Octamaya Tenri Awaru⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Makassar, Jl. A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: nisauyeuyee03@gmail.com

Article History

Received: 01-12-2025

Revision: 08-12-2025

Accepted: 10-12-2025

Published: 12-12-2025

Abstract. This study aims to explore the impact of digitalization on family communication in the Kajang Luar Community, focusing on adaptation, problems, and its influence on harmony and the preservation of local cultural values. A descriptive qualitative approach was used with four informants from various family members who actively use digital technology. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documents, analyzed using the Miles and Huberman model, and validated through member checking. The results show that digitalization, particularly the use of smartphones, WhatsApp, and video calls, facilitates long-distance communication but creates challenges such as over-dependence, reduced face-to-face interaction, and conflict. Nevertheless, Kajang Luar families have successfully adapted by maintaining cultural values through *Pasang ri* Kajang and gadget usage guides, and utilizing technology to introduce traditions. This study reveals social changes due to modernization and the importance of technology management for family harmony and cultural preservation.

Keywords: Digitalization, Family Communication Patterns, Local Cultural Values, Kajang Luar Community

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dampak digitalisasi pada komunikasi keluarga di Komunitas Kajang Luar, fokus pada adaptasi, masalah, dan pengaruhnya terhadap keharmonisan serta pelestarian nilai budaya lokal. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan empat informan dari berbagai anggota keluarga yang aktif menggunakan teknologi digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumen, dianalisis dengan model Miles dan Huberman, serta divalidasi melalui member check. Hasil menunjukkan digitalisasi, khususnya penggunaan smartphone, WhatsApp, dan video call, mempermudah komunikasi jarak jauh namun menimbulkan tantangan seperti ketergantungan berlebihan, berkurangnya interaksi langsung, dan konflik. Meski demikian, keluarga Kajang Luar berhasil menyesuaikan diri dengan menjaga nilai-nilai budaya melalui *Pasang ri* Kajang dan panduan penggunaan gadget, serta memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan tradisi. Penelitian ini mengungkap perubahan sosial karena modernisasi dan pentingnya pengelolaan teknologi untuk keharmonisan keluarga dan kelestarian budaya.

Kata kunci: Digitalisasi, Pola Komunikasi keluarga, Nilai Budaya Lokal, Komunitas Kajang Luar

How to Cite: Muzakkir, N. A., Subhan, D., Prayogi, I., & Awaru, A. O. T. (2025). Digitalisasi dan Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Komunitas Kajang Luar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11871-11880. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4664>

PENDAHULUAN

Digitalisasi telah menjadi tren yang sedikit demi sedikit mengubah cara komunikasi dalam keluarga, termasuk di komunitas tradisional seperti Kajang Luar. Kehadiran smartphone, internet, dan aplikasi chatting telah memindahkan metode interaksi keluarga dari cara berbicara secara langsung menuju metode yang lebih berbasis teknologi (Nazhara, 2024). Perubahan ini membawa dampak signifikan, terutama bagi masyarakat yang sebelum ini sangat bergantung pada interaksi secara langsung. Bagi keluarga di Komunitas Kajang Luar, teknologi tidak hanya menyederhanakan proses pertukaran informasi, tetapi juga berpotensi mengubah keintiman emosional dan pola hubungan antargenerasi (Pratikto, 2019).

Walaupun digitalisasi memfasilitasi kemudahan dalam mempertahankan komunikasi, terutama ketika anggota keluarga terpisah oleh jarak, fenomena ini juga menimbulkan tantangan yang cukup besar. Penurunan frekuensi interaksi tatap muka, meningkatnya ketergantungan pada gadget digital, dan munculnya variasi dalam cara berkomunikasi antara orang tua dan anak adalah dampak yang mulai terlihat di kalangan keluarga di Kajang Luar (Daniswara & Faristiana, 2023). Selanjutnya, perubahan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana keluarga dapat menjaga nilai-nilai budaya, cara berkomunikasi yang tradisional, dan keutuhan ketika cara berkomunikasi semakin dipengaruhi oleh teknologi (Ilahi & Sofa, 2024).

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang berperan besar dalam membentuk nilai, norma, serta perilaku setiap individu. Pola komunikasi di dalam keluarga memberi pengaruh penting terhadap kualitas hubungan antar anggota keluarga dan perkembangan psikososial mereka. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya di era digital, telah mendorong perubahan yang cukup signifikan dalam cara keluarga berinteraksi (Adel, 2023). Perkembangan teknologi seperti telepon pintar, media sosial, aplikasi pesan instan, hingga berbagai platform berbagi konten telah mengubah bentuk dan dinamika komunikasi antar anggotanya.

Perubahan dalam pola komunikasi juga mempengaruhi peran-peran tradisional dalam keluarga. Misalnya, orang tua yang memanfaatkan teknologi untuk bekerja atau anak-anak yang mengikuti pembelajaran berani dapat mengalami perubahan dalam pembagian waktu dan perhatian terhadap peran mereka di rumah. Perkembangan teknologi masa kini juga mendorong transformasi dalam alat komunikasi. Penggunaan perangkat digital sebagai sarana komunikasi keluarga kini semakin lazim dan memiliki peran yang kian signifikan di era digital (Daniswara & Faristiana, 2023).

Pola komunikasi dalam keluarga berlangsung dalam ranah komunikasi antarpribadi. Bentuk komunikasi ini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari komunikasi kelompok, organisasi, maupun massa. Salah satu cirinya adalah kemampuannya untuk memotivasi individu lain. Kekuatan komunikasi antarpribadi terletak pada keterbukaan konsep diri antara komunikator dan komunikan, sehingga masing-masing dapat saling memahami (Susiana & Susanti, 2023). Selain itu, komunikasi antarpribadi juga bergantung pada spontanitas, penggunaan bahasa yang lebih halus, serta sikap saling terbuka.

Dalam kehidupan masyarakat khususnya Komunitas Kajang Luar, dinamika digitalisasi semakin menarik untuk ditelusuri. Komunitas ini dikenal memiliki nilai-nilai tradisional yang kuat, namun pada saat yang sama mulai terbuka terhadap modernisasi. Penggunaan ponsel pintar dan internet mulai meluas, terutama di kalangan masyarakat muda, sehingga pola komunikasi keluarga mengalami transformasi yang tidak dapat dihindari. Interaksi dalam keluarga menjadi semakin beragam, menggabungkan pola komunikasi tradisional yang mengandalkan tatap muka dengan bentuk komunikasi digital yang cepat dan praktis.

Transformasi pola komunikasi keluarga di wilayah ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan teknologi, tetapi juga bersinggungan dengan nilai-nilai budaya yang ada, struktur sosial, dan cara masyarakat mempertahankan tradisi di tengah arus globalisasi. Masuknya teknologi digital ke dalam aktivitas keluarga masyarakat komunitas kajang luar dapat mempengaruhi pola pengasuhan, proses pembelajaran anak, distribusi peran, serta kualitas hubungan antar anggota keluarga. Perubahan ini juga berdampak pada struktur peran dalam keluarga, seperti bagaimana orang tua mengawasi anak, bagaimana anak berinteraksi dengan orang dewasa, serta bagaimana norma dan nilai ditransmisikan antar generasi. Digitalisasi dapat menjadi jembatan sekaligus hambatan dalam hubungan keluarga jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan pengelolaan yang tepat (Ilahi & Sofa, 2024).

Teori Interaksionisme Simbolik memberikan perspektif yang relevan untuk memahami bagaimana makna-makna baru terbentuk melalui penggunaan teknologi digital. Teori ini menekankan bahwa interaksi sosial tidak hanya berupa pertukaran pesan, tetapi juga proses penciptaan dan penafsiran symbol (Hasbulah et al., 2022). Dalam konteks keluarga, ponsel pintar, emotikon, pesan singkat, dan unggahan media sosial menjadi simbol-simbol baru yang mempengaruhi cara anggota keluarga memahami kedekatan, perhatian, dan otoritas. Misalnya, kehadiran fisik yang dulunya dianggap sebagai bentuk perhatian utama kini dapat berubah menjadi kehadiran digital melalui pesan atau panggilan video. Perubahan ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi konstruksi makna dalam hubungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana digitalisasi mempengaruhi pola komunikasi keluarga di Komunitas Kajang Luar, termasuk bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap keharmonisan keluarga dan keberlangsungan nilai budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi serta pemaknaannya bagi kehidupan keluarga di masyarakat tradisional yang sedang mengalami proses modernisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara nyata berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi para informan dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian meliputi keluarga yang tinggal di wilayah Kajang Luar, terdiri dari orang tua, remaja, dan anggota keluarga lain yang aktif menggunakan perangkat digital. Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam penggunaan teknologi komunikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan makna yang dibangun oleh anggota keluarga terkait penggunaan teknologi dalam komunikasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola interaksi dan praktik komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, serta rekaman hasil wawancara digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan tiga tahap yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan terkait perubahan pola komunikasi keluarga. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar gambaran fenomena lebih jelas dan terstruktur. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian, sehingga hasil analisis mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan teknik *member check*. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan keakuratan, kredibilitas, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi keluarga dalam konteks digitalisasi serta bagaimana masyarakat Kajang Luar menanggapi perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL

Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah secara signifikan cara komunikasi antar anggota keluarga di Komunitas Kajang Luar. Para responden melihat digitalisasi sebagai kemajuan teknologi yang mempercepat dan memudahkan interaksi. Informan 1 mengatakan bahwa “yang sekarang kalau ada apa-apa lebih cepatmi karena ada HP.” Sementara itu, informan 2 menjelaskan digitalisasi sebagai pergeseran menuju pemanfaatan HP dan internet dalam berbagai kegiatan keluarga dengan menyatakan “digitalisasi itu perubahan karena sekarang semua pakai HP, internet. Di keluarga dipakai untuk komunikasiki, cari informasiki, sama hubungu keluargata yang jauh.” Informan remaja mengaitkan pemahaman digitalisasi dengan pengalaman saat Pandemi COVID-19, sebagaimana ia ungkapkan “saya mulai paham digitalisasi pas ada corona, kami belajar online dan sudah diwajibkanki menggunakan hp.”

Dalam penggunaan alat komunikasi, seluruh responden sepakat bahwa penggunaan HP menjadi alat digital utama yang dimanfaatkan dalam keluarga, ddengan menggunakan aplikasi WhatsApp untuk komunikasi sehari – hari dan video call untuk terhubung dengan anggota keluarga yang jauh. Informan 1 menyebutkan bahwa mereka paling sering menggunakan “HP, WA, Video Call, Facebook,” sementara informan remaja menambahkan bahwa “di sini kebanyakan pakai HP dan komunikasi WA.” Perubahan cara berkomunikasi juga terlihat dari meningkatnya ketergantungan keluarga pada pesan digital. Informan 4 menjelaskan bahwa “dulu kalau mau komunikasi harus ketemu langsung atau kirim surat, sekarang tinggal chat saja lebih cepat.” Meski demikian, sebagai informan menegaskan bahwa komunikasi tatap muka tetap dipertahankan. Informan 1 menegaskan bahwa komunikasi tatap muka tetap dipertahankan, dengan menyatakan bahwa “tidak sepenuhnya berubah, masih selalu ji kumpul Bersama,” dan informan 2 juga mengungkapkan hal serupa bahwa “masih seringji kumpul, bicara langsung” meskipun HP sudah menjadi bagian kehidupan keluarga sehari-hari.

Selain itu, meskipun sempat ada upaya pemimpin adat (Ammatoa) untuk membatasi penggunaan HP demi menjaga kearifan lokal, adat Kajang ternyata memiliki *Pasang* khusus pendidikan yang mendorong fleksibilitas. *Pasang* tersebut berbunyi: “*Punna ganna’ i sampulo lima taung ngamuru’ nu’tu la’i*” (Barang siapa mencapai 15 tahun umurnya, pergilah), yang berarti anak-anak didorong untuk menimba ilmu di luar. Namun, kepergian ini memiliki syarat mutlak: mereka harus kembali dan mengaktualisasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk penguatan dan pelestarian adat Kajang. Prinsip ini menjelaskan mengapa generasi muda, meskipun terliterasi digital dari luar, tetap terikat dan berkomitmen pada adat saat kembali,

menggunakan teknologi dengan bijak. Adapun terkait pembagian peran keluarga, digitalisasi teramati relatif lambat memengaruhi struktur peran gender tradisional, di mana tugas-tugas domestik masih dikerjakan oleh perempuan dan penggunaan media digital untuk kegiatan rumah tangga seperti belanja *online* atau mencari resep belum menjadi kebiasaan dominan.

Namun, pengguna HP tidak selalu berdampak positif. Beberapa responden mengakui adanya tantangan bahkan konflik di dalam keluarga akibat penggunaan HP yang berlebihan. Informan 2 menceritakan bahwa “kadang ada yang terlalu sibuk main HP, lupa oaring di sekitarnya atau lupa kerjaan rumah.” Informan remaja juga menjelaskan bahwa “pernah, seperti kakakku kemarin di panggil mamaku, tapi karena sibuk I main HP, marahmi mama ku nalempar itu hp ke kolong rumah,” menunjukkan bentuk konflik nyata yang muncul karena terganggunya komunikasi langsung. Informan 1 juga menambahkan bahwa pertengkaran kecil sering muncul Ketika pasangan atau anggota keluarga sedang keluar dari kajang dia tidak membawa hp untuk ngecharge, seperti yang iya ceritakan “iya, pernah mau moro-moro, biasa. Ini suaminya, toh? Keluar, ih. Nah, biasa di sini orang itu, semenjak pakai HP, kalau keluar ki, bawa ki HP. Iya. Toh? Dicharge di luar. Bilang, eh, Janna, kenapa enggak dibawa? Kapan lagi keluar? Ah, itu ji, itu paling. Tapi kan bisa dikatakan konflik itu. Gara-gara itu narungka.” Meski begitu, para informan sepakat bahwa teknologi sangat membantu menjaga komunikasi Ketika berjauhan.

Terkait nilai budaya kajang luar, keluarga menunjukkan sikap yang beragam. Beberapa keluarga menilai bahwa digitalisasi tidak mempengaruhi nilai adat, sebagaimana informan 1 menegaskan bahwa “ndaji, tidak mempengaruhi adatta.” Informan 2 juga mengatakan hal yang serupa bahwa “adat tetap dijaga’ meskipun menggunakan HP setiap hari. Namun, informan lain terutama generasi muda mengakui adanya perubahan tertentu. Informan remaja mengatakan bahwa “sedikit terkikis pola interaksi, pertemuan keluarga sudah kurang karena komunikasi lewat HP mi,” sementara informan mahasiswa menyebut bahwa nilai hormat pada orang tua kadang berkurang karena “anak-anak sibuk di HP daripada memperhatikan orang tua.” Untuk mengimbangi hal ini, keluarga di kajang luar tetap berpegang pada Pasang ri Kajang dan membuat aturan penggunaan gadget. Selain menjaga adat, sebagaian informan justru menggunakan teknologi untuk memperkenalkan budaya kajang, seperti yang disampaikan informan 1 bahwa “saya mau HP ini dijadikan alat memperkenalkan kampung, kasih edukasi. Dan informasi harus murni tentang kajang.”

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi benar-benar memengaruhi cara keluarga berkomunikasi di Kajang Luar; namun, keluarga dapat beradaptasi dan mempertahankan nilai budaya mereka dengan mengendalikan dan menggunakan teknologi dengan cara yang bijak.

DISKUSI

Temuan dari studi mengenai digitalisasi dan transformasi pola komunikasi keluarga di Komunitas Kajang Luar menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki dampak yang signifikan pada cara keluarga berinteraksi, namun tidak sepenuhnya menghilangkan pola komunikasi konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazhara (2024) yang mengungkapkan bahwa kemajuan teknologi telah membuat komunikasi antarkeluarga menjadi lebih cepat, intens, dan tanpa batasan jarak, terutama melalui platform seperti WhatsApp dan panggilan video. Temuan ini terlihat jelas dari pengalaman para responden yang memanfaatkan teknologi untuk berhubungan dengan keluarga yang berada di luar daerah. Namun, penelitian ini juga memperkuat sudut pandang Pratikto (2019) yang menyatakan bahwa kehadiran media baru dapat mengubah pola komunikasi langsung dan mengarah pada kecenderungan yang lebih individual. Beberapa responden, terutama yang berusia remaja, mengakui bahwa interaksi secara langsung sedikit berkurang karena anggota keluarga lebih fokus pada gadget masing-masing. Meskipun demikian, pergeseran ini tidak terjadi secara merata, karena banyak keluarga di Kajang Luar masih mempertahankan tradisi berkumpul dan berdiskusi secara langsung, yang menunjukkan bahwa dampak digitalisasi bersifat selektif dan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya setempat.

Konflik yang muncul akibat penggunaan ponsel dalam keluarga juga mencerminkan sisi unik dari era digital. *Misunderstanding*, kurangnya perhatian, dan penurunan tanggung jawab di antara anggota keluarga merupakan isu yang ditemukan dalam riset ini, sejalan dengan hasil penelitian Adel (2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan perangkat digital dapat menurunkan mutu komunikasi antar individu dalam keluarga. Walau demikian, teknologi juga menghadirkan bentuk interaksi baru lewat panggilan video dan pesan digital, seperti yang dijelaskan oleh Hasbulah et al., (2022) melalui sudut pandang *Interaksionisme Simbolik* bahwa arti kedekatan dapat dibangun dari simbol-simbol komunikasi baru seperti pesan suara, emotikon, dan video call. Oleh karena itu, digitalisasi tidak hanya menjadi ancaman bagi keharmonisan keluarga, tetapi juga menjadi alat penting untuk mempertahankan hubungan emosional, terutama bagi keluarga yang terpisah oleh jarak.

Terkait dengan nilai-nilai budaya, dinamika yang terungkap dalam hasil penelitian menunjukkan adanya proses adaptasi yang signifikan. Meski sebagian informan merasakan bahwa digitalisasi berpotensi mengurangi frekuensi praktik budaya seperti kumpul keluarga atau penghormatan langsung kepada orang tua, sebagian lainnya berpendapat bahwa budaya Kajang Luar tetap kuat karena adanya Pasang ri Kajang yang berfungsi sebagai pedoman etika dan identitas kolektif. Temuan ini mendukung penelitian Nursida et al., (2025) yang menunjukkan bahwa digitalisasi tidak selalu merugikan nilai-nilai budaya, tetapi malah menciptakan pola adaptasi yang lebih luwes. Tindakan keluarga dalam melestarikan nilai-nilai budaya, seperti membatasi penggunaan telepon seluler pada waktu-waktu tertentu, berhati-hati dalam menghasilkan konten, serta mengenalkan budaya melalui platform digital, sejalan dengan pandangan Ilahi & Sofa (2024) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dapat berfungsi sebagai pengendali sosial di tengah arus digitalisasi. Beberapa informan bahkan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mempelajari budaya, sesuai dengan pendapat Daniswara & Faristiana (2023) yang menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pelestarian budaya jika dikelola dengan baik. Oleh karena itu, digitalisasi dalam komunitas Kajang Luar tidak hanya menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan perubahan dalam cara berkomunikasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan inovasi budaya tanpa kehilangan identitas mereka.

Dominasi penggunaan WhatsApp dan Video Call sebagai alat komunikasi utama di Kajang Luar mencerminkan peran krusial media sosial sebagai alat pemeliharaan hubungan (*relational maintenance*) dalam keluarga. Keluarga tidak hanya menggunakan aplikasi ini untuk transmisi informasi, tetapi juga sebagai ruang virtual untuk mempertahankan kehadiran emosional (*mediated co-presence*), terutama bagi anggota yang merantau. Dalam konteks ini, media sosial seperti Facebook yang juga disebutkan oleh informan berfungsi sebagai jurnal kolektif informal keluarga. Fenomena ini sesuai dengan kerangka teori *Uses and Gratification*, di mana individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan spesifik, yaitu kebutuhan integrasi sosial dan koneksi keluarga. Penggunaan WhatsApp untuk menjembatani jarak dan mempertahankan hubungan emosional ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang meneliti komunikasi antarpribadi melalui WhatsApp yang menunjukkan bahwa fitur-fitur digital berhasil menjaga ikatan emosional dan rasa kepemilikan antar pihak yang terpisah secara geografis. Penggunaan spesifik ini memperjelas bahwa digitalisasi di Kajang Luar diarahkan untuk memperkuat kohesi keluarga yang sudah ada, alih-alih hanya digunakan untuk hiburan pribadi (Putu et al., 2025).

Ketergantungan *smartphone* telah memunculkan fenomena isolasi dalam kebersamaan (*phubbing*), di mana interaksi tatap muka menjadi terganggu karena perhatian teralihkan pada layar. Penurunan kualitas komunikasi ini dikonfirmasi oleh studi yang dilakukan oleh Azizah yang meneliti pengaruh *smartphone* terhadap pola interaksi keluarga, menemukan bahwa frekuensi dan kualitas komunikasi verbal yang mendalam berkurang seiring dengan peningkatan penggunaan *gadget* (Azizah, 2025). Secara konseptual, fenomena perubahan pola komunikasi di Kajang Luar ini didukung oleh prinsip dasar dari revolusi Teknologi Informasi (TI) itu sendiri. TI, sebagai perpaduan antara teknologi komputer dan telekomunikasi, memiliki peran fundamental dalam mengubah perilaku dan lingkungan, di mana salah satu efek terbesarnya adalah mempersingkat jarak dan waktu dalam interaksi. Kemunculan internet, sebagai salah satu bentuk TI, menciptakan jaringan informasi yang luas dan global, memungkinkan komunikasi cepat dan mudah yang tidak membedakan pengguna berdasarkan latar belakang, lokasi, atau status sosial. Bagi keluarga di Komunitas Kajang Luar yang memiliki anggota merantau atau LDR, kemampuan TI untuk mengurangi kesenjangan jarak dan waktu ini menjadi pendorong utama adopsi WhatsApp dan *Video Call*, menegaskan fungsi teknologi sebagai jembatan yang menghubungkan yang jauh (Mildawati, n.d.).

KESIMPULAN

Digitalisasi telah mengubah pola komunikasi keluarga di Komunitas Kajang Luar dari interaksi tatap muka berbasis falsafah *passang ri* Kajang menjadi komunikasi virtual melalui *smartphone* dan aplikasi seperti WhatsApp, yang meningkatkan konektivitas eksternal namun mengurangi kedalaman ikatan emosional internal. Transformasi ini, sebagaimana terlihat pada studi Zelfia (2024) menunjukkan adaptasi bertahap masyarakat Kajang Luar terhadap teknologi sambil mempertahankan nilai adat, meskipun berisiko erosi kearifan lokal akibat paparan media sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa digitalisasi mendorong dinamika sosial positif seperti efisiensi silaturahmi, tetapi memerlukan keseimbangan untuk menjaga harmoni keluarga tradisional di tengah modernitas.

REKOMENDASI

Komunitas Kajang Luar disarankan untuk mengintegrasikan teknologi digital dengan musyawarah adat secara berkala guna memperkuat komunikasi keluarga tatap muka, seperti melalui aturan lokal pembatasan penggunaan *gadget* saat acara keluarga. Pemerintah daerah Bulukumba perlu menyusun kebijakan pelestarian budaya berbasis digital, termasuk pelatihan literasi media bagi generasi muda Kajang untuk memfilter konten yang bertentangan dengan

passang ri Kajang. Penelitian lanjutan direkomendasikan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang digitalisasi terhadap kohesi keluarga di komunitas adat serupa, serta eksplorasi peran pariwisata dalam mendukung adaptasi berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Terima kasih kepada keluarga Ammatoadan warga Komunitas Kajang Luayang telah bersedia memberikan waktu dan berbagi cerita selama proses wawancara dan observasi. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pembimbing dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan berharga. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu dan pelestarian budaya lokal.

REFERENSI

- Agustina, A. P. (2024). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 73-80.
- Azizah. (2025). *Pengaruh Penggunaan Gadget Anak Usia Dini di TK Daruz Zikra Medan Tuntungan. Skripsi Oleh: Azizah Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Are.*
- Adel, A. P. A. (2023). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(2), 73–80.
- Daniswara, R. A., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Peran dan Dinamika Keluarga di Era Digital Menjaga Keluarga dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora (JISPENDIORA)*, 2(2), 29-43.
- Hasbulah, A. R., Ahid, N., & Sutrisno. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 10(1), 36-49. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/268>
- Ilahi, D. S. K., & Sofa, A. R. (2024). Digitalisasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah dalam Al-Qur'an dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Bucor Wetan Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 180–200. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.875>.
- Mildawati, T. (n.d.). *Teknologi Informasi dan Perkembangannya di Indonesia*. 101–110.
- Nazhara, N. (2024). *Pola Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dan Anak di Era Digital dalam Menjaga Harmonisasi Keluarga pada Mahasiswa Rantau di Newcastle, Inggris* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Nursida, A., Fatmawati, F., Ismail, L., Maemunah, M., & Mukramin, S. U. (2025). Transformasi Kekerabatan di Era Digital: Analisis Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Keluarga. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 19(1), 123-135.
- Pratikto, R. G. (2017). Komunikasi Keluarga dan Media Baru (Studi Kasus Pergeseran Pola Komunikasi Keluarga pada Masyarakat Urban di Jakarta). *Inter Komunika*, 2(1), 28-46.
- Putu, N., Anggreswari, Y., & Zulkha, I. (2025). *SENTRI: Analisis Media Komunikasi pada Pasangan Long Distance Relationship (LDR) Beda Negara*. 4(9), 1932–1938.